



Merancang Pembelajaran Sejarah Yang Menarik Dan Bermakna: Strategi Perencanaan Efektif

Ahmat G Hulopi¹, Fahrul Frayogi², Moh. Fahri Magau³, Gobang⁴, Husein Abdul Hamid⁵, Ryan Hidayat Talib⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

Email: Gobanglapendos439@gmail.com, huseinabdulhamid33@gmail.com, fahrulfrayogi54@gmail.com, arihulopi12@gmail.com, fahrimagau567@gmail.com, ryanryanhidayattalib@gmail.com

Abstra

Pembelajaran sejarah yang menarik dan bermakna menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik. Artikel ini menyajikan strategi perencanaan pembelajaran sejarah yang efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa. Penerapan strategi ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam merancang pembelajaran sejarah yang menarik, bermakna dan efektif bagi siswa. Dengan cara ini, siswa dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang peristiwa, tokoh dan proses sejarah, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, artikel ini juga menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik dalam pembelajaran sejarah. Dengan memahami konteks ini, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan perspektif yang lebih luas dan kritis terhadap peristiwa sejarah. Lebih lanjut, artikel ini menyoroti peran teknologi digital dalam memperkaya pembelajaran sejarah. Integrasi teknologi, seperti sumber daya digital, simulasi, dan alat visualisasi, dapat membantu siswa memahami kompleksitas sejarah dan mengembangkan keterampilan abad ke-21.

Kata kunci: Strategi, Pembelajaran, Efektif

PENDAHULUAN

Secara umum, praktik pendidikan tradisional dan statis masih diikuti di sekolah. Bersikap statis sebenarnya bisa berarti tidak ada kemajuan yang dilakukan oleh pendidik sejarah sesekali. Cukup menggunakan metode tradisional, seperti pendekatan bicara di mana anak-anak hanya terkena teks dengan membacanya atau mengulangnya, dan belajar terjadi melalui memori dan rekaman. Konten yang ditampilkan siswa untuk memahami bahwa kelompok pengalaman yang meluas, melelahkan, kurang menarik, dan kurang penting. Hal ini disebabkan karena guru tidak tahu apa yang dipelajari, tidak tahu apakah materi yang diperkenalkan atau diuji memiliki makna dan nilai yang bermanfaat bagi kehidupan siswa. ² Penelitian. ¹

Salah satu kunci keberhasilan dalam merancang pembelajaran sejarah yang menarik dan bermakna adalah melalui perencanaan yang efektif. Guru yang merencanakan pelajaran mereka dengan baik akan dapat mengatur isi mereka, memilih metode pengajaran yang efektif, dan membuat penilaian menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi perencanaan efektif yang dapat diterapkan dalam merancang pembelajaran sejarah yang menarik dan bermakna. ²

Selain itu, buruknya kesehatan mental guru seringkali mempengaruhi kinerja, kreativitas, dan produktivitas sekolah mereka, baik di kelas maupun dalam layanan sekolah. Tujuh belas kondisi mental tersebut, sebagaimana diidentifikasi oleh Mulyasa (2016: 124-132), antara lain keengganan belajar, ketidakmampuan menggunakan komputer, kurang teliti, dan kurang disiplin. Selama diterima, kondisi mentalnya mengkhawatirkan sertifikasi, mutu ujiannya buruk, materinya ketinggalan jaman, kurang akurat, kurang terampil, bingung tanpa alasan, tidak berasa, kurang obyektif, berbelit-belit, enggan bertanggung jawab, kesulitan melihat kebahagiaan orang lain, kurangnya sumber daya, Banyak guru masih gagal untuk memberikan siswa mereka dengan dasar terbesar yang mungkin dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap sosial, dan sikap spiritual. Kondisi ini membuat para lulusan tidak mempunyai bekal untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dunia yang semakin kompleks. Ketidaksiapan ini menyebabkan menurunnya sikap mental, berkurangnya produktivitas dan kreativitas, serta terhambatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. ³

¹ Yeni Asmara. "Perencanaan Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontektual," dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm 106-120.

² Abdullah, T. (1996). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

³ Uprijono, A. 2010. *Model Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

METODE

Melalui analisis beberapa sumber yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan karya internet, penelitian ini menggunakan metode studi sastra. Sumber-sumber tersebut dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi strategi perencanaan efektif dalam merancang pembelajaran sejarah yang menarik dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menentukan Pembelajaran Yang Jelas

Pembelajaran sejarah mempunyai peranan yang besar berkaitan dengan alasan atau motivasi dibalik pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah diharapkan dapat mendorong pemahaman pembelajaran dan kesadaran siswa akan manfaat sejarah bagi kehidupan sehari-hari sebagai manusia dan negara. Karena pembelajaran sejarah menyinggung motivasi di balik pembelajaran sejarah, maka penting untuk mengembangkan cara-cara berbeda dalam menghadapi pembelajaran sejarah. Memperoleh sejarah sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah ditinjau dari sudut pandang mental, emosional, dan psikomotorik yang merupakan suatu kesatuan yang utuh, sehingga hasil pembelajaran sejarah adalah peserta didik yang mempunyai informasi, penghayatan dan tingkah laku sesuai dengan kualitas yang dipertimbangkan.⁴

Ini adalah kewajiban pendidik untuk membuat perubahan sehingga anak-anak dapat menunjukkan potensi mereka, tidak peduli betapa rudimenter itu. Anak-anak umumnya memiliki bakat atau potensi yang belum sepenuhnya didirikan. Pendidik dapat mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan tingkat kemajuannya sehingga siswa mendapatkan ide. Dengan menciptakan keterampilan penanganan yang terjamin, siswa akan benar-benar ingin menemukan dan mengembangkan realitas dan gagasannya sendiri, serta menumbuhkan perspektif dan nilai-nilai yang diharapkan. Pengalaman yang berkembang seperti ini dapat membuat pembelajaran menjadi dinamis bagi siswa.⁵

Ketika instruktur merencanakan pembelajaran, prosedur harus dipandang sebagai hal yang berguna untuk membuat kemajuan pembelajaran. Beberapa sistem berfokus pada instruktur, seperti pembicaraan, pembacaan, pertanyaan, dan latihan. Metodologi yang berbeda lebih disusun oleh siswa, menggaris bawahi permintaan dan wahyu. Strategi pembelajaran berkisar dari pendekatan yang lebih eksplisit, yang berpusat pada guru hingga teknik yang kurang eksplisit dan berfokus pada siswa. Akuisisi dimulai dengan standar yang diketahui dan berkembang ke standar yang tidak pasti dalam pendekatan pembelajaran yang luas. Menggunakan metodologi pembelajaran induktif, pengetahuan berkembang dari prinsip-prinsip yang tidak diketahui menjadi prinsip yang sudah mapan. Guru yang mengajarkan konsep “kalimat topik” dengan pendekatan deduktif mengharuskan siswa membaca definisinya, menunjukkan perbedaan keduanya. Guru kemudian memberikan contoh kalimat topik kepada siswa dan meminta siswa menulis kalimat topiknya sendiri di akhir pembelajaran.⁶

Tujuan pembelajaran harus selaras dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.

Secara umum, hasil belajar dapat dirangkum dalam tiga sudut pandang, yaitu: ruang mental, ruang emosional, dan area psikomotorik, dan tentunya ketiga sudut pandang ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiga aspek ini selalu ada, namun penekanannya berbeda-beda tergantung pada materi pelajaran yang diajarkan. Teori ditekankan pada aspek kognitif, praktik ditekankan pada aspek psikomotorik, dan keduanya selalu mencakup aspek afektif. Ruang mental adalah suatu wilayah yang memuat latihan-latihan mental (pikiran), misalnya kemampuan berpikir, memahami, mengingat, menerapkan, membedakan, memadukan, dan kemampuan menilai. Sesuai klasifikasi ilmiah Blossom, semua upaya untuk mengukur tindakan otak diingat dalam ruang mental. Ada enam tahap dalam siklus pemikiran mental, mulai dari tingkat terendah hingga tingkat signifikansi tertinggi. Ada enam tingkat: aplikasi, pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis, dan penilaian.⁷

Penggunaan pembelajaran terpisah di sekolah dasar dalam pelaksanaan program Autonomous Educational masih merupakan topik yang menarik untuk dieksplorasi. Ujian yang berbeda diarahkan untuk membedakan kelebihan dan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran terpisah di sekolah dasar. Implementasi pembelajaran terpisah diperkirakan akan memiliki dampak positif yang signifikan pada inisiatif Pendidikan Bebas dengan meningkatkan hasil pembelajaran siswa dan inspirasi. Namun, agar pembelajaran diferensiasi efektif, instruktur dan kepala sekolah harus dipersiapkan dan dimodifikasi dengan matang, termasuk dengan mempelajari keistimewaan siswa mereka, menggunakan teknologi, dan merancang pelajaran yang memprioritaskan hasil yang diinginkan. Untuk memahami lebih banyak tentang bagaimana

⁴ Yeni Asmara.” Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontektual” dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* Vol. 2, No. 2, 2019, hlm 118.

⁵ Trianto. 2014. “Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”, Jakarta PT: Bumi Aksara.

⁶ Yeni Asmara. “Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontektual” Dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Humaniora*, Vol. 2, No. 2, Desember 2019, hlm 122.

⁷ Iin Nurbudiyani. “ Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran Ips”, dalam *Jurnal interior*, Vol. 13, No. 1, 2013, hlm 89.

Self-Curriculum mempengaruhi penggunaan instruksi diferensiasi di sekolah dasar, sangat penting untuk melakukan studi sastra.⁸

Menganalisis Karakteristik Peserta Didik

Seorang instruktur dalam prosedur mengumpulkan persyaratan untuk memahami karakteristik dan keterampilan awal siswa. Penilaian kemampuan dasar siswa melibatkan mengidentifikasi persyaratan dan karakteristik mereka untuk memastikan spesifisitas dan kemampuan mereka untuk memodifikasi perilaku, tujuan, atau subjek. Sifat-sifat yang mendefinisikan seorang siswa adalah siswa, yang biasanya terdiri dari kemampuan akademis, usia dan tahap perkembangan, minat dalam topik, wawasan, kemampuan, kemampuan psikomotor, kemampuan untuk berpartisipasi, dan kemampuan sosial, antara lain.⁹

Selain memahami atribut-atribut umum yang disebutkan sebelumnya, ada sifat-sifat yang berbeda yang dikenal sebagai non-adaptasi, yang mencakup komunitas termarginalisasi, cacat, dan tahap perkembangan. Penggunaan bahasa, perlakuan khusus, penghargaan atau pengakuan, dan metode pengajaran strategis semuanya dipengaruhi oleh hal ini. Guru harus mempunyai pemahaman tentang karakteristik dan kemampuan awal siswanya ketika melakukan proses perencanaan pembelajaran. Pemahaman guru tentang kebutuhan siswa akan mempengaruhi perencanaan materi, teknik, media, waktu yang dibutuhkan, dan evaluasi pembelajaran.¹⁰

Hal ini penting untuk pengembangan karakter siswa. Peran pendidik dalam memahami sifat-sifat peserta didik dapat dikembangkan dalam pengalaman atau pembelajaran yang biasa dilakukan di wali kelas atau dalam ranah bimbingan formal. Jika guru tidak banyak meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan siswa, lambat laun posisi ini akan hilang. Semakin baik pendidik memahami sifat-sifat anak, maka interaksi tersebut akan semakin besar pengaruhnya terhadap peningkatan pencapaian tujuan pembelajaran, membantu tumbuh kembang anak dan peningkatan penanganannya, sehingga memudahkan anak untuk meningkatkan potensi dirinya yang sebenarnya.¹¹

Latar Belakang Minat dan Kebutuhan Peserta Didik

Pelatihan merupakan cara yang paling umum untuk menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri dan berkembang sesuai dengan bakat, minat, kapasitas dan jiwanya secara umum. Siklus pendidikan dapat dikoordinasikan menuju interaksi yang mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik secara manusiawi sehingga dapat menjadi dirinya sendiri dengan kemampuan dan karakter yang tiada tandingannya. Pendidikan juga dapat dipandang sebagai perubahan tingkah laku yang mengubah watak, kepribadian, dan cara berpikir seseorang. Tugas pendidik dalam membina bakat dan imajinasi siswa tidak hanya sebatas tampil di kelas. Kemajuan pelaksanaan program pengajaran tidak ditentukan oleh berbagai unsur, salah satunya adalah kemampuan pendidik dalam menyelesaikan pembelajaran dan menunjukkan tugas di sekolah.¹²

Memilih Materi Pembelajaran Yang Relevan

Belajar merupakan suatu upaya untuk membuat siswa belajar, agar siswa benar-benar mau belajar maka guru perlu menguasai teknik mendidik. Dengan demikian, "metode, pedoman, dan referensi dalam mengajar secara teratur sehingga tujuan belajar dapat dicapai secara efektif dan efisien" adalah bagaimana istilah "strategi belajar" dapat dipahami dalam konteks ini. Di sisi lain, penerapan strategi pembelajaran oleh siswa akan mempermudah dan mempercepat siswa atau pelajar dalam memahami dan menguasai konten materi yang diajarkan.¹³

Untuk memilih dan melaksanakan metodologi pembelajaran, seorang guru perlu melihat dengan baik komponen apa saja yang ada dalam pengalaman pendidikan. Sesuai dengan pandangan Reigeluth dan Merrill (dalam Degeng, 1989) dikatakan bahwa pengalaman berkembang sangat dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu: Kondisi pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi siswa dalam berbuat, memahami dan mendominasi isi pembelajaran, dimana otoritas Isi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh tujuan dan kualitas isi pembelajaran, tingkat kesulitan isi pembelajaran dan sifat-sifat siswa. Serta pengalaman pendidikan. Teknik pembelajaran yang memanfaatkan pendekatan-pendekatan yang berbeda-beda untuk setiap bidang studi dan kondisi-kondisi tertentu yang mendasarinya guna mencapai tujuan pembelajaran. Prosedur pembelajaran yang akan dipilih guru sangat dipengaruhi oleh keterkaitan substansi materi bidang pembelajaran, pendekatan penyampaian materi pembelajaran, dan pendekatan memilah dan menjalin hubungan antara guru dan siswa. Hasil pembelajaran. Segala hal/komponen yang dapat dijadikan penanda untuk melihat kemajuan belajar

⁸ Marzoan. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Renjana Pendidikan Dasar* Vol. 3 No. 2. 2023, hlm 114.

⁹ Depdiknas. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta : Ditjen Dikdasmen

¹⁰ Ahmad Taufik. "Analisis Karakter Peserta Didik", dalam *Jurnal el-Ghiroh*, Vol. 16, No. 1, 2019, hlm 3

¹¹ Janawi. "Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm 78.

¹² Opan Arifudin. "Peran Guru dalam Upaya Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik", dalam *Jurnal Al-Amar*, Vol. 3, No. 1, 2022, hlm 13

¹³ Abbit, J.T. (2011). *Measuring Technological Pedagogical Content Knowledge in Preservice Teacher. Education: A Review of Curent Methodes and Instrumens*

siswa dalam mengikuti metodologi pembelajaran yang telah digunakan guru dalam memahami materi pembelajaran pada situasi dan kondisi tertentu.¹⁴

Perubahan Pembelajaran merupakan pengalaman berkembang yang membawa peserta didik lebih dekat dengan dunia nyata, menyajikan informasi secara mendasar dan cemerlang, kemudian memposisikan pendidik sebagai fasilitator untuk memimpin dan memberdayakan (Insiyah, 2018). Penting untuk dipahami bahwa pembelajaran transformatif bertujuan untuk kembali pada tujuan marwah pendidikan, dimana membentuk manusia sepenuhnya.

Selain mengembangkan batasan fundamental setiap siswa sehubungan dengan pandangan dunia batin, mental, dan eksternal mereka, penting untuk membangun hubungan antara mereka dan struktur sosial dan alami yang membentuk persepsi diri mereka.¹⁵

Terkait dengan inovasi instruktif, media atau materi sebagai aset pembelajaran merupakan bagian dari kerangka pembelajaran tanpa memperhatikan pesan, individu, strategi, setting dan gadget. Komputer, Internet, bahan cetak, film, televisi, audio, video, atau radio, dan media lainnya (cetak, film, televisi, audio, video, or radio, dll.) telah berkembang seiring berjalannya waktu, masing-masing dengan perkembangannya sendiri. serangkaian karakteristik, kelebihan, dan kekurangan. Tujuan utama pendidikan adalah untuk sepenuhnya mempersiapkan siswa untuk menghadapi kesulitan kehidupan dan memahaminya. Hiburan utama dalam siklus pendidikan inti harus siswa sendiri.

Dengan demikian, kegiatan belajar dapat dilakukan dengan kesadaran, motivasi, dan tujuan yang memadai ketika ada keterlibatan aktif (Hardika, 2012). Menggunakan model proses inovasi kurikulum adalah salah satu teknik untuk menaikkan standar pendidikan, yang perlu ditingkatkan sepanjang waktu untuk memenuhi harapan modern. Selain itu, pengembangan sumber daya manusia (SDM) diperlukan untuk mendorong bidang pendidikan maju, karena kaliber sumber daya ini memiliki dampak besar pada kaliber pendidikan itu sendiri. Citra penjajah, pendukung, dan prosedur pendidikan terkait erat dengan pendidikan.¹⁶

Karena dalam setiap perubahan selalu ada yang diharapkan masyarakat tidak berubah, maka kurikulum perlu disesuaikan dan disosialisasikan kepada masyarakat. Masyarakat perlu mengetahui mana yang diganti dan mana yang ditetapkan. Tentu saja, adalah kewajiban semua pihak yang terlibat untuk memastikan bahwa kemajuan sains sebagai sarana pendidikan akan menghasilkan perubahan sosial yang terbaik untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri serta evolusi keberadaan manusia secara keseluruhan, baik pada tingkat individu maupun nasional. Pihak yang berwenang bertanggung jawab terkait itu.¹⁷

Guru memainkan peran penting dalam pendidikan sejarah karena, sebagai pendidik, mereka diharapkan dapat mentransfer komponen pembelajaran sejarah. Guru sejarah harus dapat menawarkan ide-ide baru untuk model, pendekatan, dan bahkan teknik untuk menggunakan media pendidikan dengan cara yang sesuai dengan waktu. Mengingat bahwa karakteristik pembelajaran historis adalah diakronik (dalam waktu), pendidik harus dapat memperkenalkan siswa ke masa lalu kehidupan manusia Indonesia. Ini karena siswa membutuhkan sistem yang dapat mengubah proses membosankan belajar sejarah menjadi satu yang menarik dan berarti.¹⁸

Ini bukan tugas sederhana; untuk membuat representasi sejarah berguna bagi siswa, pendidik harus memiliki kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru, dan tentunya mampu mematikan yang namanya pengulangan dan sejarah yang melelahkan. contoh memerlukan inovasi dan dukungan instruktur. demikian pula dengan wawasan pendidik, landasan pengajaran, inspirasi atau sikap kerja keras.¹⁹

Untuk berkembang menjadi generasi muda dengan kesadaran yang dapat diperiksa, siswa diundang untuk memeriksa hubungan antara kehidupan yang dialami sendiri, komunitas mereka, dan negara-negara mereka melalui pelatihan sejarah. Legenda dan tragedi publik dapat memberikan inspirasi atau kecerdasan, yang pada akhirnya membantu dalam pengembangan proses pemikiran. Langkah pertama menuju pemikiran rasional pada dasarnya adalah pengamatan, dan hal yang paling penting adalah belajar tentang sejarah, yang mendorong kesadaran tentang karakteristik manusia.²⁰

¹⁴ M.E. Kakok Koerniantono. 2018. Strategi Pembelajaran. Malang: STP

¹⁵ Sanjaya. W. 2006. "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan". Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

¹⁶ Sugiyono. (2012). Metode Penelitian. Bandung : Gramedia

¹⁷ Komalasari, K. (2010). "Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi". Bandung : Refika Aditama

¹⁸ Muchith, S. (2008). Pembelajaran Kontekstual. Semarang : Ra SAILL Media Grup

¹⁹ Priansa, J. D. 2015). "Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran". Bandung : Alfabeta.

²⁰ Hasan, S., H. 2003. "Kurikulum Sejarah Dan Pendidikan Sejarah Lokal. Makalah Pada Seminar Nasional Kurikulum Berbasis Kompetensi". Bandung: UPI.

KESIMPULAN

Umumnya, pengalaman pertumbuhan yang dapat diverifikasi di sekolah masih bersifat statis dan lazim. Bersikap statis mungkin menunjukkan bahwa pengajar sejarah hanya sesekali menggunakan strategi pengajaran konvensional seperti ceramah. Pendidik memegang peranan penting dalam pembelajaran sejarah karena sebagai guru sudah seharusnya menggerakkan komponen-komponen yang ada dalam pembelajaran sejarah. Terkait dengan inovasi instruktif, media atau materi sebagai aset pembelajaran merupakan bagian dari kerangka pembelajaran bukan dengan pesan tetap, individu, prosedur, setting dan gadget. Media dalam siklus kemajuannya hadir dalam berbagai jenis dan tatanan (cetak, film, TV, video, radio atau suara, PC, web, dan sebagainya.).

Proses belajar yang dikenal sebagai “Learning Transformation” melibatkan membawa siswa lebih dekat dengan dunia nyata, menyajikan pengetahuan secara kritis dan reflektif, dan menempatkan guru sebagai pemandu terkemuka dan mendorong. Selain memahami karakteristik umum di atas, ada juga fitur khusus yang disebut luar biasa yang mencakup kelompok minoritas, kelompok lemah, serta derajat perkembangan. Selain itu, instruktur juga memiliki kesehatan emosional yang buruk sehingga seringkali mengganggu kinerja dan imajinasi. selanjutnya efisiensi sekolah, baik dalam pembelajaran maupun administrasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, S., H. 2003. “Kurikulum Sejarah Dan Pendidikan Sejarah Lokal. Makalah Pada Seminar Nasional Kurikulum Berbasis Kompetensi”. Bandung: UPI
- Priansa, J. D. 2015). “Manajemen Peserta Didik Dan Model Pembelajaran”. Bandung : Alfabeta.
- Muchith, S. (2008). Pembelajaran Kontekstual. Semarang : Ra SAILL Media Grup.
- Komalasari, K. (2010). “Pembelajaran Kontekstual, Konsep dan Aplikasi”. Bandung : Refika Aditama.
- Sanjaya. W. 2006. “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan”. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian. Bandung : Gramedia
- Abbit, J.T. (2011). Measuring Technological Pedagogical Content Knowledge in Preservice Teacher. Education: A Review of Curent Methodes and Instrumens.
- M.E. Kakok Koerniantono. 2018. Strategi Pembelajaran. Malang: STP
- Janawi. “Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran”, *dalam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm 78.
- Opan Arifudin. “Peran Guru dalam Upaya Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik”, *dalam Jurnal Al-Amar*, Vol. 3, No. 1, 2022, hlm 13.
- Marzoan. “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar”, *dalam Jurnal Renjana Pendidikan Dasar* Vol. 3 No. 2. 2023, hlm 114.
- Depdiknas. (2003). Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL). Jakarta : Ditjen Dikdasmen.
- Ahmad Taufik. “Analisis Karakter Peserta Didik”, *dalam Jurnal el-Ghiroh*, Vol. 16, No. 1, 2019, hlm 3.
- Iin Nurbudiyani. “ Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran Ips”, *dalam Jurnal interior*, Vol. 13, No. 1, 2013, hlm 89.
- Trianto. 2014. “Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan”, Jakarta PT: Bumi Aksara.
- ghofur. “Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontekstual” *Dalam Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Humaniora*, Vol. 2, No. 2, Desember 2019, hlm 122.
- Uprijono, A. 2010. Model Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yeni Asmara. “ Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontekstual” *dalam Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* Vol. 2, No. 2, 2019, hlm 118.
- mulyasa. “Perencanaan Sejarah Menjadi Bermakna Dengan Pendekatan Kontekstual, ”, *dalam Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm 106-120.